

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sapi potong adalah salah satu ternak yang telah lama dibudidayakan dan dternakan oleh peternakan Indonesia. Ternak tersebut berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja, dan sumber protein hewani. Populasi Ternak yang tinggi menunjukkan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak sapi, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani.

Peluang pengembangan sapi potong cukup besar, hal ini dikarenakan sapi potong dagingnya relatif digemari oleh masyarakat, harga jual dari sapi itu sendiri maupun daginya yang mahal, serta feses dari sapi yang dapat dijual dan bisa dimanfaatkan sebagai pupuk pertanian. Hal itu dibuktikan dengan jumlah sapi potong di Kecamatan Prambanan memiliki 7.745 ekor, jumlah yang tertinggi dari jumlah Kabupaten Sleman sebanyak 32.616 ekor (BPS, 2022).

Ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat yang lebih banyak dari pada produksi daging maka dibutuhkan solusi seperti memperbanyak populasi ternak potong di Indonesia. Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. Program ini selanjutnya dikenal sebagai Upaya Khusus Indukan Sapi/Kerbau Wajib Bunting (Upsus Siwab) dan pada tahun 2020 berganti nama menjadi Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri

(SIKOMANDAN) dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) NO 17 TAHUN 2020 tentang Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Administrator, 2021). SIKOMANDAN adalah salah satu program unggulan Kementerian Pertanian yang merupakan reinkarnasi dari program SIWAB yang sudah berjalan sejak 2017. Seperti halnya SIKOMANDAN sendiri mulai dicanangkan pada tahun 2020 ini yang memiliki kepanjangan Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Administrator, 2021).

Melihat angka produksi daging sapi yang dihasilkan maka untuk meningkatkan populasi ternak, Pemerintah telah melakukan berbagai program bioteknologi reproduksi yaitu Inseminasi Buatan (IB). Program Inseminasi Buatan (IB) merupakan cara ampuh yang pernah diciptakan oleh manusia guna meningkatkan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif maupun kualitatif (Toelihere, 1993 dalam Sobirin 2011). Inseminasi buatan adalah suatu program yang lebih murah dibandingkan dengan mendatangkan sapi bibit dari luar, Selain murah inseminasi buatan bisa menghasilkan sapi unggul dengan genetik sapi jantan dengan mutu yang baik.

Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu bioteknologi reproduksi yang secara luas telah dikenal di dunia yang menggunakan teknologi koleksi semen, prosesing dan menempatkan spermatozoa pada alat reproduksi betina untuk memfertilisasi oosit. Sehingga dapat dikatakan suatu baypass penempatan semen tanpa terjadinya perkawinan secara alam. Kekuatan Inseminasi Buatan adalah sebagai pendorong secara komersial untuk menyebarkan bibit unggul yang mempunyai prestasi genetik yang baik ke peternak/industri peternakan dengan harga yang terjangkau.

Sifat-sifat genetik penting tergantung pada spesiesnya misalnya sapi potong pada tingkat produksi otot, produksi susu, kemampuan kerja, dan konformasi tubuh yang benar.

Sapi PO adalah sapi persilangan antara sapi Ongole (*Bos-indicus*) dengan sapi lokal. Sapi ini tahan terhadap iklim tropis dengan musim kemaraunya (Yulianto dan Saparinto, 2010). Sapi PO merupakan sapi hasil program ongolisasi sapi-sapi di pulau Jawa dengan sapi Ongole. Program tersebut menghasilkan sapi PO dengan postur tubuh maupun bobot badan lebih kecil dibandingkan dengan sapi Ongole, punuk dan gelambir kelihatan kecil atau tidak sama sekali. Warna bulunya sangat bervariasi, tetapi pada umumnya putih atau putih keabu-abuan (Siregar, 2008).

Inseminasi buatan sendiri telah dilakukan oleh peternak di Kecamatan Prambanan, selain harganya lebih ekonomis juga mencegah terjadinya penyakit menular dan adanya sapi ambruk dan kesakitan akibat pejantan yang lebih besar bobot badanya. Menurut Soehsarsono *et al.*, 2009 Sampai saat ini tidak diketahui dengan pasti arah dan tujuan dari program perkawinan (IB) di Daerah Istimewa Yogyakarta, apakah untuk menghasilkan *terminal cross*, membentuk ternak komposit atau melakukan *up grading*. Namun terdapat kecenderungan peternak selalu menginginkan perkawinan sapi-sapinya dengan semen jenis Simmental atau limousine. Sapi lokal di Prambanan yang sudah di IB dengan straw jenis Simmental atau Limousine menghasilkan pedet hasil silangan tersebut dan saat ini beberapa sudah mencapai umur yang reproduksinya matang. Peternak hanya melihat dari sapi silangan berdasarkan tampilan yang lebih unggul karena

memiliki postur yang lebih berisi yang membuat sapi merah atau Limousin dan Simental memiliki harga jual yang tinggi, dan menjadikan sapi PO di kawinkan dengan sapi Limousin atau Simental dan hasilnya jika sudah berumur dijadikan indukan.

Tujuan dari perkawinan silang adalah untuk mengumpulkan keunggulan dari tiga individu yang berbeda untuk melahirkan bangsa baru yang memiliki keunggulan terutama ditinjau dari reproduksi ketiga bangsa tersebut. Cara ini memerlukan waktu yang lama karena harus menunggu kelahiran selama kurang lebih 9 bulan. oleh karena itu, evaluasi yang lebih cepat dan mudah dilakukan adalah dengan mengevaluasi hasil Inseminasi Buatan (IB) dengan menghitung angka inseminasi (S/C), *Non Return Rate* (NRR), dan angka konsepsi (C/R). Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai evaluasi keberhasilan inseminasi buatan antara sapi lokal dan sapi hasil persilangan di kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mengkaji keberhasilan inseminasi buatan antara sapi lokal dan sapi silangan berdasarkan *Service per conception*, *Conception Rate*, *Non Return Rate*, Umur pertama beranak, jarak beranak, dan konsumsi pakan di Kecamatan Prambanan.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan inseminasi buatan antara sapi lokal dengan sapi hasil persilangan kepada peternak, peneliti, mahasiswa, maupun pemerintah.